

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya di setiap kehidupan seseorang pasti memiliki kehidupan yang selalu berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan orang-orang penting yang selalu ada dalam kehidupan seseorang. Keluarga merupakan kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul akibat adanya perkawinan. Perkawinan adalah suatu kesatuan antara seorang laki - laki dengan seorang perempuan dalam hubungan suami istri yang dijamin oleh hukum.

Menurut M. Djawad Dahlan (2004, hlm. 39-41), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga seperti mengasuh anak secara baik dan benar. Hubungan kasih sayang didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan perhatian, rasa tanggung jawab, pemahaman, dan kepedulian. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication*, dan jika fungsi pola pengasuhan anak tidak terjalin dengan baik maka akan memberikan dampak buruk bagi anak yang dapat menyebabkan masalah-masalah kesehatan mental pada anak.

Bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga berfungsi sebagai: 1) pemberi rasa aman bagi anak maupun anggota keluarga lainnya, 2) pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3) sumber kasih sayang, 4) memberikan pengasuhan dengan cara membimbing bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 5) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, 6)

perberi contoh bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, 7) menjadi teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah.

Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam faktor misalnya faktor keluarga *single parent*. Keluarga *Single parent* adalah keluarga dimana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ada ayah atau ibu saja. Keluarga *single parent* ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu serta kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi *single parent*. Istilah *single parent* lebih sering ditunjukkan untuk seorang ibu, karena kebanyakan anak yang orangtuanya bercerai berada dalam pengasuhan ibu. Ketetapan dalam Kompilasi Hukum Islam pun menyatakan bahwa di dalam suatu perceraian hak asuh anak yang belum akil bhaliq berada di tangan ibu. Dari segi budaya, masyarakat menganggap mengasuh anak adalah tugas dan kewajiban ibu sedangkan mencari nafkah adalah tugas dan kewajiban ayah. Pertimbangan lain yang mendasarinya adalah karena secara emosional anak-anak lebih dekat dengan ibu. Kecuali bila ibu secara moral dianggap tidak layak mengasuh anak, maka hak asuh anak bisa dipindahkan ke pihak lain demi perkembangan jiwa anak.

Single parent mempunyai dua kedudukan atau fungsi sekaligus dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai seorang ibu. Tentu didalam menjalankan kedua fungsinya ini *single parent* akan mempunyai dua sikap yaitu pertama sebagai perempuan (ibu), dan yang kedua sebagai laki-laki (ayah). Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, mengasuh anaknya sendiri, menjadi guru dan suri tuladan serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya. *Single parent* biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua

utuh dalam kekompetenan sebagai orangtua. Kekompeten orangtua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orangtua mengasuh anaknya. *Single parent* yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak yang akan berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak. Menjadi seorang orangtua merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Sosok orangtua yang membentuk masa depan anak, bahkan masyarakat. Dapat dikatakan demikian karena anak adalah tumpuan harapan bagi orangtua dalam kehidupan. Untuk menjalankan fungsinya, *single parent* harus berjuang sendiri didalam kehidupannya. Inilah salah satu yang menjadi alasan penulis ingin meneliti mengenai keluarga *single parent* terhadap pola pengasuhan anak bagaimana seorang *single parent* mampu berjuang sendiri mengasuh anaknya dengan baik dan mempertahankan fungsi keluarga sebagaimana mestinya padahal memiliki masalah internal maupun eksternal.

Dan hal inilah yang mengharuskan seorang *single parent* dan anaknya memiliki komunikasi yang terjalin dengan baik karena hal tersebut merupakan peranan yang penting untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Karena jika komunikasi tidak berjalan dengan baik peluang terjadinya konflik akan besar. Jika tiap anggota keluarga sulit untuk berbicara satu sama lain, jarang berbicara dan tidak mau mendengarkan atau memberikan respon ketika anggota keluarga yang lain mengajaknya berbicara atau hanya diam dan mengikuti perintah dari salah satu orangtua karena takut, sudah pasti keluarga itu tidak akan saling mengenal atau mempunyai hubungan dekat satu dengan yang lain. Mereka hanya akan seperti orang asing.

Seorang anak yang diasuh dengan baik dalam keluarganya akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat jiwa dan raganya, mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh dalam menghadapi tekanan hidup. sebaliknya jika pola asuhnya salah akan menghasilkan anak yang rentan terhadap stres dan mudah terjerumus hal yang negatif seperti tawuran, perilaku seks bebas,

penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya), cemas, depresi dan lain-lainnya. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik aspek jasmani, intelektual, emosional, keterampilan serta aspek norma. Mengasuh anak selain merupakan tantangan dalam keluarga, juga merupakan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Mengasuh anak membutuhkan pengalaman, keterampilan, pengetahuan dan kesabaran orang tua. (Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan R.I. 2001 hlm. 6-8).

Setiap anak juga memiliki kemampuan berbeda-beda dalam beradaptasi ketika menghadapi dan mengatasi masalah perpisahan orangtua mereka, sehingga berbagai sikap dan perilaku yang muncul juga tidak sama. Bagaimana seorang anak bereaksi terhadap perpisahan orang tuanya dapat dipengaruhi oleh cara orangtua berkomunikasi mengasuh, dan bersikap baik sebelum, saat, atau sesudah perpisahan itu terjadi. Jika perpisahan tidak dapat dihindari oleh orangtua, yang terpenting bagi anak adalah kekuatan untuk pulih dan bangkit kembali dari peristiwa traumatik akibat perceraian orangtuanya tersebut. Proses pemulihan dan bangkitnya anak setelah perpisahan ditentukan dari komunikasi keluarga *single parent* terhadap anaknya terutama dalam memposisikan dirinya sebagai orangtua seutuhnya.

Dapat diketahui bahwa perpisahan bukanlah perkara yang mudah diterima bagi anak, kekecewaan, kegelisahan, dan kebingungan tidak dapat dihindari oleh sang anak, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengalami guncangan emosi dan terpuruk dalam kondisi memprihatinkan. Berbagai macam ancaman dan hambatan pada fungsi dan perkembangan anak yang salah satunya diakibatkan oleh perpisahan yang menjadi sebuah target penyelidikan dari berbagai penelitian mengenai pengaruh komunikasi keluarga yang baik antara *single parent* terhadap pola pengasuhan anak.

Salah satu konteks yang terdapat dalam komunikasi keluarga adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik antara *single parent* dan anaknya. Komunikasi interpersonal memiliki fungsi untuk membantu dalam komunikasi antarpribadi di dalam keluarga. Komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orangtua agar sang anak dapat tetap bertumbuh kembang dengan baik meskipun orangtuanya berpisah dan menjadi *single parent*. Melalui komunikasi, orangtua yang sudah berpisah dan memerankan sebagai *single parent* pun dapat mengasuh anaknya dengan baik. Bagaimana cara *single parent* berkomunikasi dengan anak menentukan apakah anak dapat bertumbuh kembang dengan baik atau tidak. Sikap dan perilaku baik anak dapat berkembang melalui latihan dan dorongan orangtua yang disampaikan melalui komunikasi. Interaksi dan komunikasi antara *single parent* dan anak menentukan seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang bersikap baik atau tidak. Beberapa praduga menyatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh *single parent* dalam keluarga yang bercerai dianggap tidak memiliki sikap yang baik. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua anak dari *single parent* menunjukkan sikap dan perilaku tidak baik.

Keluarga dalam lingkup kecil dan merupakan aset bangsa dalam ruang lingkup yang lebih luas dimasa yang akan datang. Ketika seorang anak kehilangan sosok ayah atau ibunya, ia akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam merasa putus asa, gusar, bahkan dapat melakukan berbagai tindakan kasar. Rasa kesal dan sedih ini tergantung pada tingkat pengetahuan dan keimanan masing-masing individu. Semakin erat hubungan seorang anak dengan ayah atau ibunya, semakin besar pula kesedihan dan penderitaannya. Jika hal yang sedemikian rupa dibiarkan dan tidak adanya usaha untuk menenangkan dan menyembuhkan luka hatinya, maka si anak akan mengalami gangguan kejiwaan, depresi, bahkan akan melakukan tindakan menyimpang. Disinilah seorang ibu atau

ayah diperlukan dalam membimbing, mendidik, mengarahkan dan berperan ganda sebagai sosok seorang ayah dan seorang ibu.

Keluarga *single parent* biasanya memiliki cara-cara tersendiri dalam hal pengasuhan anak yang mereka sendiri sadar bahwa keluarga mereka memiliki kekurangan yang tidak dimiliki seperti halnya keluarga utuh. Menurut Martin & Colbert, 1997 pola pengasuhan anak memiliki beberapa cara, antara lain Pola asuh Otoriter, Pola asuh Demokratis, Pola asuh Liberal, dan Pola asuh tidak terlibat. Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik.

Adapun alasan peneliti menjadikan RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan banyaknya *single parent* yang lebih dari cukup serta memenuhi kriteria penelitian dan bertempat tinggal di RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *single parent* yang berada di RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung memiliki kesamaan masalah yang dapat diteliti sesuai dengan maksud penelitian, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam bagaimana komunikasi keluarga *single parent* terhadap pola pengasuhan anak.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung peneliti untuk dilakukannya penelitian komunikasi keluarga *single parent* terhadap pola pengasuhan anak yaitu diantaranya menurut Paul (2009) “Kompetensi komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki biasanya lebih membutuhkan ayahnya untuk menjadi teman bicarannya, sedangkan anak perempuan lebih membutuhkan ibunya untuk menjadi teman bicarannya.”

Kompetensi komunikasi orangtua dibutuhkan saat pertumbuhan anak berlangsung, terutama untuk anak remaja dan anak yang akan memasuki usia dewasa muda, jika orangtua nya tidak utuh maka anak akan merasa kekurangan dalam berkomunikasi dan akan susah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Paul (2014, hlm. 865) melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Sebagai Mediator Kompetensi Komunikasi Dalam Hubungan Orangtua-Anak”. Dalam hal ini diartikan peran orangtua sangat penting untuk menjadi mediator dalam meningkatkan pola komunikasi keluarga pada anak, terutama ketika anak dalam masa pertumbuhan seperti anak remaja dan akan berusia dewasa muda. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penelitian Paul dimana fenomena yang terjadi di penelitian ini ditunjukkan jika sang anak tidak memiliki orangtua utuh maka mediator berkurang sehingga komunikasi keluarga tidak akan terjalin dengan baik. Permasalahan tersebut serupa dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yakni terkait komunikasi keluarga *single parent* terhadap pola pengasuhan anak. Dalam hal ini pengaruh komunikasi keluarga *single parent* perlu dikaji agar dapat mengetahui mengenai pola pengasuhan anak.

Hal tersebut senada dengan pendapat menurut Wagner (2004, hlm. 207) mengatakan bahwa “Ritual atau tata cara berkomunikasi yang dimiliki oleh keluarga orangtua tunggal dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hubungan keluarga yang lebih erat dan menanamkan nilai-nilai baik.” Adapun yang melatarbelakangi Penelitian Wagner adalah setiap keluarga orangtua tunggal memiliki semacam ritual atau tata acara mereka dalam membangun komunikasi di dalam keluarga seperti dari koneksi antara orangtua dan anak, dari segi agama, kasih sayang, waktu untuk berlibur bersama, merayakan hari ulangtahun, dan hal-hal lainnya yang dilakukan Bersama keluarga, itulah yang dilakukan keluarga orangtua tunggal agar komunikasi dengan anaknya tetap terjalin dengan baik meskipun membesarkan anaknya sendirian dan sering sekali merasa stress dan tertekan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penulis untuk mengetahui ritual-ritual apa sajakah yang dimiliki oleh orangtua

tunggal agar komunikasi keluarga dan dengan anaknya dapat terjalin dengan baik.

Menurut penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fujoka (2002, hlm. 363) mengatakan bahwa “Gaya komunikasi yang terbuka seperti berdiskusi antara orangtua dan anak dapat membantu mengurangi pengaruh negatif bagi anak dari media”. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu jika orangtua tidak tahu bagaimana gaya berkomunikasi yang baik dengan anak maka media akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Gaya komunikasi keterbukaan antara orangtua dengan anak, strategi bermediasi, dan bersosialisasi lah yang paling penting untuk dimanfaatkan orangtua agar dapat lebih memahami anak, dan salah satu cara yang ampuh untuk menjauhkan anak dari dampak negatif media. Maka hal tersebut harus dikuasai dan dimiliki oleh para orangtua, khususnya orangtua tunggal, namun faktanya kompetensi komunikasi dalam keluarga apalagi keluarga orangtua tunggal masih kurang terjalin dengan baik. Sehingga komunikasi keluarga *single parent* menjadi hal yang semakin potensial untuk dikaji oleh peneliti karena menurut penelitian Fujoka gaya komunikasi sangatlah berpengaruh untuk mengasuh anak dan menghindari dampak negatif yang diberikan media. Maka dari itu penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola pengasuhan anak.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Harris (2013, hlm. 390) dengan judul penelitian “Konseling keluarga orangtua tunggal multirasial”. Adapun hal yang melatarbelakangi penelitian Harris ini adalah untuk meneliti tentang bagaimana anak-anak yang berasal dari keluarga orangtua tunggal, terlepas dari latar belakang ras, tidak ditakdirkan untuk gagal dalam kehidupannya dikarenakan struktur keluarga mereka, Ada bukti bahwa mereka justru semakin mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya, kemudian anak menjadi belajar bagaimana mengelola konflik dan kekecewaan, menjadi lebih efektif dan anak yang berasal dari keluarga

orangtua tunggal menjadi lebih bertanggung jawab atas kewajiban yang mereka miliki sebagai anak. Namun, bila dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh di keluarga utuh dan memiliki kedua orangtua yang lengkap, sangat mungkin mereka mengalami kendala lain. Penelitian Harris ini menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian. Karena penulis ingin mengetahui tentang bagaimana jadinya pola pengasuhan anak ketika anak berada di dalam keluarga *single parent*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, adapun perbandingan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada hal-hal yang melatar belakangi penelitian tersebut dilakukan, di mana penelitian yang dilakukan oleh Paul dilatar belakangi oleh peran orangtua yang sangat penting untuk menjadi mediator dalam meningkatkan pola komunikasi keluarga pada anak, terutama ketika anak dalam masa pertumbuhan seperti anak remaja dan akan berusia dewasa muda dapat menjadi indikator penentuan akan komunikasi keluarga. Selanjutnya penelitian Wagner dilatar belakangi oleh setiap keluarga orangtua tunggal memiliki semacam ritual atau tata acara mereka dalam membangun komunikasi di dalam keluarga terutama cara orangtua dalam berkomunikasi dan mengasuh anaknya. Kemudian penelitian Fujoka dilatar belakangi oleh pentingnya orangtua mengetahui gaya berkomunikasi yang sesuai dengan anak, agar mengurangi pengaruh negatif kepada anak. Apalagi harus dikuasai dan dimiliki oleh orangtua tunggal agar komunikasi keluarga terhadap pola pengasuhan dapat terjalin dengan baik. Dan terakhir penelitian Harris dilatar belakangi oleh bagaimana anak-anak yang berasal dari keluarga orangtua tunggal, terlepas dari latar belakang ras, tidak ditakdirkan untuk gagal dalam kehidupannya dikarenakan struktur keluarga mereka, dan dapat berkomunikasi serta mendapatkan pola pengasuhan yang baik juga.

Berdasarkan analisis dan perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat ditarik simpulan, yaitu komunikasi interpersonal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan anak. Permasalahan terkait komunikasi interpersonal terhadap pola pengasuhan anak kiranya yang

perlu dikaji lebih lanjut dalam memenuhi terciptanya pola pengasuhan anak yang baik dalam keluarga *single parent*. Peneliti menganggap bahwa pola pengasuhan anak dalam keluarga *single parent* adalah sesuatu yang penting, sehingga komunikasi keluarga yang baik sangat diperlukan dalam menciptakan kepuasan pasien, atas dasar latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis memutuskan untuk mengambil kajian penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Komunikasi Keluarga *Single Parent* Terhadap Pola Pengasuhan Anak” di RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana komunikasi keluarga yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang dilakukan oleh *single parent* di RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?
- 2) Bagaimana pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh *single parent* di RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?
- 3) Bagaimana pengaruh komunikasi keluarga *single parent* terhadap pola pengasuhan anak di RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan bagaimana komunikasi keluarga yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang dilakukan oleh *single parent* di RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh *single parent* di RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

3. Mendeskripsikan pengaruh komunikasi keluarga *single parent* terhadap pola pengasuhan anak di RW 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

1.4.1 Segi Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya, komunikasi keluarga *single parent* khususnya serta pengembangan proses pengasuhan yang baik terhadap anak, serta memberikan referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada keluarga *single parent* dan meningkatkan komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, agar anak tidak menjadi korban atau mendapatkan dampak buruk perpisahan.

1.4.3 Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi semua pihak yang akan melaksanakan kajian penelitian di bidang Ilmu Komunikasi khususnya Psikologi Komunikasi.

1.4.4 Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi para *single parent* dalam meningkatkan kualitas komunikasi demi mendapatkan pola pengasuhan yang baik untuk anak.

1.5 Struktur Penelitian Skripsi

Adapun stuktur organisasi skripsi ini adalah:

- BAB I : Bab ini adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Landasan teori, memuat tentang tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah. Teori-teori yang digunakan adalah tentang teori komunikasi.
- BAB III : Metodologi penelitian, menjelaskan tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, jadwal penelitian, dan analisis data.
- BAB IV : Analisis data dan pembahasan, pada bab ini menguraikan mengenai gambaran hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan pengolahan atau analisis data yang diperoleh dan (2) pembahasan atau analisis temuan berdasarkan teoritik dan empirik yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.
- BAB V : Penutup merupakan bab terakhir dalam penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa rangkuman dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.